BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan *hospitalisasi* (Wong, 2009). Hospitalisasi merupakan suatu proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Supartini, 2004).

Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit pada dasarnya akan memberikan respons penerimaan yang buruk ketika dilakukan tindakan injeksi intravena, diantaranya anak menjadi lebih agresif dan tidak kooperatif atau bermusuhan dengan petugas kesehatan. Kondisi ini mempersulit perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan (Supartini, 2014).

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) dapat mendadak diam atau mencoba untuk menolak dan menghindari dalam berespon terhadap nyeri aktual atau diterima. Anak usia prasekolah mungkin tidak melaporkan nyeri yang mereka rasakan secara verbal, berpikir bahwa nyeri adalah sesuatu yang diharapkan atau orang dewasa mewaspadaai nyeri mereka (Kyle & Carman, 2015).

Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensori dan emosi tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial (*International Association for the Studi of Pain*, 2007).

Memilih metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman ketika melakukan tindakan pada pasien merupakan tugas seorang perawat (James dkk., 2012). Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak yaitu farmakologi dan non farmakologi (Wong, 2009). Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak (Baulch, 2010). Agar nyeri lebih dapat ditoleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak, maka dapat digunakan metode nonfarmakologi atau di sertai dengan metode farmakologi (James dkk., 2012).

Penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Salah satu yang banyak digunakan adalah teknik distraksi (James dkk., 2012). Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Asmadi, 2008).

Distraksi melibatkan meminta anak fokus pada stimulasi lain, dengan demikian berusaha untuk melindungi klien dari nyeri. Penelitian menunjukkan bahwa distraksi menjadi intervensi penting secara statistik dan klinis dalam mengurangi nyeri. Lagipula metode ini irit waktu dan biaya (Kyle & Carman, 2015)

Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton film kartun animasi (Wong, 2009).

Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi (Windura, 2008).

Seiring berkembangnya teknologi banyak media-media elektronik dengan berbagai fitur yang dapat digunakan sebagai media distraksi seperti *handphone*. *Handphone* merupakan alat komunikasi yang hampir setiap orang memilikinya dan seakan tidak akan pernah lepas dari aktifitas sehari-harinya. *Handphone* pada masa kini juga dilengkapi dengan banyak pilihan fitur seperti pemutar video. Dengan fitur pemutar video yang terdapat pada *handphone* tersebut diharapkan menjadi sebuah strategi oleh perawat untuk melakukan salah satu teknik distraksi visual kepada pasien pada saat pemasangan infuse sehingga memberikan sebuah kenyamanan dan diharapkan mengurangi intensitas nyeri.

Anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi juga mengalami nyeri lebih sedikit daripada anak yang tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi (James et al., 2012).

Hasil wawancara penulis dengan kepala ruang Ayyub 3 RS Roemani Semarang didapatkan data yaitu 3 dari 5 pasien anak yang sedang dirawat di ruang Ayyub 3 sering menonton film kartun animasi dengan menggunakan *handphone*.

B. Rumusan Masalah

Anak yang mengalami hospitalisasi saat dilakukan tindakan pemasangan infus akan timbul rasa nyeri pada anak maka diaplikasikan manajemen nyeri teknik distraksi menonton kartun animasi.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengaplikasikan teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah pada saat pemasangan infus.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan teknik distraksi untuk mengatasi nyeri.
- b. Mendeskripsikan intervensi teknik distraksi untuk mengatasi nyeri.
- c. Mendeskripsikan implementasi teknik distraksi untuk mengatasi nyeri.
- d. Mendeskripsikan evaluasi teknik distraksi untuk mengatasi nyeri.
- e. Mendeskripsikan perbandingan jurnal dengan penerapan teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri pada anak.

D. Manfaat Penulisan

1. Responden dan keluarga

Menambahkan informasi dan motivasi kepada responden dan keluarga bahwa teknik distraksi menonton kartun animasi dapat menurunkan nyeri pada anak dan mengaplikasikan manajemen nyeri secara mandiri.

2. Pelayanan

Menambah pengetahuan, keterampilan dan mengaplikasikan teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infus pada asuhan keperawatan anak usia pra sekolah.

3. Peneliti

a. Digunakan untuk mengembangkan pola pikir dengan membandingkan antara teori yang diberikan diperkuliahan dengan pelaksanaan di lahan praktik.

b. Mengembangkan wawasan dan menerapkan teknik distraksi pada asuhan keperawatan pada anak nyeri saat pemasangan infus

4. Institusi pendidikan

Digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan meningkatkan mutu pendidikan keperawatan dimasa yang akan datang.